

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Kecerdasan Emosional

a) Hakikat Kecerdasan Emosional

Para pakar memberikan definisi beragam pada kecerdasan emosional, diantaranya adalah kemampuan untuk menyikapi pengetahuan-pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami, dan mengelolanya¹.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa².

Kecerdasan Emosional memberi kita kesadaran mengenai perasaan memiliki diri sendiri dan juga perasaan orang lain serta memberi kita rasa empati, simpati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat³. Kecerdasan emosional adalah yang memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan

¹ Makmum Mubayidh, *kecerdasan Emosional Dan Kesehatan Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hal.7

² Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 58

³ Iffatin Nur, *Kecerdasan Spritual dan Emosional di sajikan dalam jurnal dinamika penelitian* (STAIN Tulungagung edisi 1 juli 2007), hal. 22

aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah apa yang dipikirkan menjadi apa yang dijalani. Kecerdasan emosional menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari⁴. Dengan demikian, kecerdasan emosional memiliki dimensi ketajaman dan ketrampilan naluriah seseorang dalam mengatur atau mengelola emosi dan perasaan sendiri serta orang lain, sehingga melahirkan pengaruh yang manusiawi dalam rangka kemampuan merasakan dan memahami serta membangun hubungan produktif dan efektif dengan orang lain⁵.

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk merasa. Kunci kecerdasan emosi adalah kejujuran pada suara hati. Tiga pertanyaan yang selanjutnya akan ditanyakan kepada diri adalah apakah kita jujur pada diri sendiri, seberapa halus, dan cermat kita merasakan perasaan terdalam pada diri kita. Seberapa sering kita peduli atau tidak mempedulikannya diri kita. Suara hati itulah yang menjadi pusat prinsip yang mampu memberi rasa aman, pedoman, kekuatan serta kebijaksanaan.

Kecerdasan Emosional memberi kita kesadaran mengenai perasaan memiliki diri sendiri dan juga perasaan orang lain serta memberi kita rasa empati, simpati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk

⁴Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 71

⁵Ibid., Hal 93

menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Kecerdasan emosional adalah yang memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah apa yang dipikirkan menjadi apa yang dijalani. Kecerdasan emosional menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.⁶

b) Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

1) Kesadaran diri

Kesadaran diri yakni untuk mengenal perasaan, memahami yang sedang kita rasakan, dan mengetahui sebab munculnya perasaan tersebut, serta perilaku kita terhadap orang lain.⁷ Oleh karena itu “kemampuan” melihat sesuatu secara jernih dan obyektif harus didahului oleh kemampuan mengenali faktor-faktor yang mempengaruhi. Caranya dengan mengembalikan manusia pada fitrah hatinya – pada *God Spot*– nya. Sehingga manusia akan mampu melihat dengan “Mata Hati”, mampu memilih dengan tepat, memprioritaskan dengan benar, dari cara melihat yang obyektif yaitu dengan cara yang adil dan bijaksana sesuai dengan suara hati (self conscience), ini mhzkz keputusan yang akan diambil menjadi benar. Menyebutkan suara hati secara berulang-u;aang,

⁶ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 71

⁷ Baharuddin dan Elsa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal 77

melalui ucapan, pikiran, dan hati sekaligus, mampu mendorongnya untuk selalu dalam keadaan suci dan bersih.⁸

2) Pengaturan diri

Adalah menangani emosi sedemikian rupa, sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapai semua gagasan, maupun pulih kembali kepada sebuah emosi. Dikutip dari surah As- Sajadah ayat 9 dan Al- Hasyr ayat 22 -24, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Suara hati manusia manusia pada dasarnya bersifat universal, dengan catatan: manusia tersebut telah mencapai titik zero dan terbatas dari paradigma dan belenggu.
2. Apabila mencermati surat As-Sajadah ayat 9 di nama Allah telah meniupkan ruh ciptaan-Nya yang bersifat mulia kepada manusia, maka sebenarnya Allah telah meniupkan pula keinginan-Nya ke dalam hati manusia. Ini terbukti oleh teori anggukan universal yang juga didasari oleh surah Al-A'raf ayat 172, yaitu: Ketika jiwa manusia mengakui dan mengangguk kepada Allah bahwa Allah-lah Tuhannya. Anggukan yang membenarkan suara hati itu masih terus berjalan dan masih bisa dirasakan hingga saat ini, kecuali jika hati dalam keadaan tertutup.
3. Suara hati manusia adalah kunci spiritual, karena ia adalah pancaran sifat-sifat Ilahi (Suraah Al-Hasyr ayat 22-24). Contoh: ingin diperlakukan adil; keinginan hidup sejahtera; keinginan untuk mengasihi dan dikasihi; semuanya adalah sifat-sifat Allah. Bandingkan dengan literatur-literatur barat yang menjelaskan tentang kecerdasan emosi, namun tak mampu mengidentifikasi darimana sumber mata air seluruh sifat idaman tersebut.⁹

⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spriritual Quotient)*, (Jakarta: Arga, 2007), hal.104

⁹ Ibid., hal. 107

3) Motivasi

Motivasi adalah keadaan dimana yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapainya suatu tujuan. Motivasi menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustasi. Apabila seorang manusia telah menyadari bahwa dirinya memiliki sifat-sifat yang diturunkan oleh Allah tersebut, maka upayakan serta pupuklah terus hinggamenghasilkan kekuatan sekaligus motivasi yang maha dahsyat. Dengan keberanian dan kekuatan yang berlandaskan pada imaan tersebut, maka akan tercipta kesejatian diri (eksistensi) yang bernilai tinggi. Iman yang telah mengetuk kesadaran jati diri sebagai hamba sekaligus “khalifaatullah” itu tak pernah membiarkan peluang berlalu tanpa arti. Dunia adalah aset, amanah, sekaligus ujian yang penuh tantangan menggairahkan bagi diri setiap mukmin. Dunia adalah wujud pembuktian kualitas diri manusia.¹⁰

4) Empati

Empati adalah merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perfektif mereka, menumbuhkan hubungan

¹⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi..*, hal. 135

saling percaya dan mel araskan diri dengan macam – macam orang.

5) Keterampilan sosial

Keterampilan sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam team.¹¹

c) Komponen Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman mengklasifikasikan kecerdasan emosional menjadi lima komponen penting yaitu : Mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

1) Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri adalah mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri.¹²

¹¹ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 160

¹² Desmita, *Psikologi Perkembangan* cet. ke-VIII, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2013), hal. 170

2) Mengelola emosi

Mengelola emosi yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri.

3) Motivasi diri sendiri

Memotivasi diri sendiri adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.¹³

4) Mengenali emosi orang lain

Mengenali emosi orang lain atau *empati* adalah kemampuan untuk merasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat.¹⁴

5) Membina hubungan

Membina hubungan yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam

¹³Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 171

¹⁴Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 75

hubungan antar manusia. Singkatnya keterampilan sosial merupakan seni mempengaruhi orang lain.

d) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosi juga dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut, diantaranya faktor otak, faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, maka faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional adalah:

1) Faktor otak

La Doux mengungkapkan bagaimana arsitektur otak memberi tempat yang istimewa bagi amigdala sebagai penjaga emosi, penjaga yang mampu membajak otak

2) Fungsi lingkungan hidup

Orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Goleman berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak untuk mempelajari emosi. Dari keluargalah seorang anak mengenal emosi dan yang paling utama adalah orang tua. Jika orang tua salah dalam mengenalkan bentuk emosi, maka dampaknya akan sangat fatal terhadap anak.

3) Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan faktor penting kedua setelah keluarga, karena di lingkungan sekolah ini anak mendapatkan

pendidikan lebih lama. Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi anak melalui beberapa cara, diantaranya melalui teknik, gaya kepemimpinan, dan metode mengajar, sehingga kecerdasan emosional berkembang secara maksimal. Setelah lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah mengajarkan anak sebagai individu untuk mengembangkan keintelektual dan bersosialisasi dengan sebayanya, sehingga anak dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat.

4) Faktor lingkungan dan dukungan sosial

Dukungan dapat berupa perhatian, penghargaan, pujian, nasihat, atau penerimaan masyarakat. Semuanya memberikan dukungan psikis atau psikologis bagi anak. Dukungan sosial diartikan sebagai suatu hubungan interpersonal yang didalamnya satu atau lebih bantuan dalam bentuk fisik atau instrumental, informasi dan pujian. Dukungan sosial cukup mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosional anak, sehingga memunculkan perasaan berharga dalam mengembangkan kepribadian dan kontak sosialnya.

e) Konsep Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Islam.

Menurut perspektif islam, emosi identik dengan nafsu yang dianugerahkan oleh Allah SWT, nafsu inilah yang akan membawanya

menjadi baik atau jelek, budiman atau preman, pemurah atau pemaarah, dan lain sebagainya.

Nafsu dalam pandangan Mawardy Labay el-Sulthani yang disebutkan dalam bukunya yang berjudul *Dzikir dan Do'a Menghadapi Marah* tersebut, terbagi dalam lima bagian .

Pertama, nafsu rendah yang disebut dengan nafsu hewani, yaitu nafsu yang dimiliki oleh setiap binatang seperti keinginan untuk makan dan minum, keinginan seks, keinginan mengumpulkan harta benda, kesenangan terhadap binatang, dan juga rasa takut.

Kedua, nafsu amarah yang artinya menarik, membawa, mendorong, dan menyuruh pada kejelekan dan kejahatan saja. Nafsu amarah cenderung membawa manusia kepada perbuatan-perbuatan yang negatif dan berlebih-lebihan.

Ketiga, nafsu lawwamah, yaitu nafsu yang selalu mendorong manusia untuk berbuat baik. Ini merupakan lawan dari nafsu amarah. Apa yang dikerjakan nafsu amarah terus ditentang dan dicela keras oleh nafsu lawwamah, sehingga diri akan berhenti sama sekali dari perbuatan yang dianjurkan amarahnya.

Keempat, nafsu mussawilah, yakni nafsu provokator. Di dalam perang, nafsu ini di beri julukan dengan “koloni lima”, maksudnya karena di pihak lawan perlu perhatian yang serius.

Kelima, nafsu mutmainah artinya kondisi jiwa yang seimbang atau tenang seperti permukaan danau kecil yang ditiup angin, akan jadi

tenang, teduh, walaupun sesekali terlihat riak dan kecil, nafsu mutmainah juga berarti nafsu yang tenang dan tentram dengan berdzikir kepada Allah, tunduk kepada –Nya, serta jinak dikala dekat dengan-Nya. Seperti dalam firman Allah surat Al-Fajr ayat 27-28:

يٰۤاَيُّهَا النَّفْسُ اَلْمُتَمَنِّنَةُ ۲۷ اَرْجِعِيْ اِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۲۸

Artinya: *Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.*

Dalam perspektif Islam, kecerdasan emosional pada intinya adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa Allah memerintahkan kita untuk menguasai emosi-emosi kita, mengendalikannya, dan juga mengontrolnya.

2. Akhlakul Karimah

a) Pengertian Akhlakul Karimah

Sebelum membahas tentang akhlakul karimah terlebih dahulu dijelaskan pengertian akhlak sebagai berikut:

1) Menurut Bahasa

Kata “akhlak” secara etimologi berasal dari kata “khalaqa” yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan. Kata “akhlak” adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah “khuluqun” yang berarti perangai, tabiat, adat atau “khalqun” yang berarti

kejadian, buatan, ciptaan. Jadi “akhlak” adalah perangai, adap, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat oleh manusia.¹⁵

2) Menurut Istilah

Al-Ghazali memberikan definisi akhlak adalah kebiasaan jiwa yang tetap terdapat dalam diri manusia, yang dengan mudah dan tidak perlu berfikir (lebih dahulu) menimbulkan perbuatan manusia.¹⁶ Dari definisi tersebut ada kesamaan dalam hal pemahaman makna agar diperoleh suatu konsep penerapan atau pengalaman, yaitu:

- (a) Bahwa akhlak beroangkal pada hati, jiwa atau kehendak, lalu kemudian.
- (b) Diwujudkan dalam perbuatan sebagai kebiasaan (bukan perbuatan yang dibuat-buat, tetapi sewajarnya).

Di dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din*, yang dikutip oleh Abudin Nata, Al-Ghazali memberikan pengertian akhlak sebagai berikut: “Suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran”.¹⁷

¹⁵ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 29.

¹⁶ Ismail Thaib, *Risalah Akhlaq*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984), hal. 2.

¹⁷ Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam* cet. III, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 152.

Menurut Al-Ghazali, pokok-pokok utama akhlak ada empat, yaitu hikmah, keberanian, kesucian diri, dan keadilan. Kesemuanya tergambarkan sebagai berikut:¹⁸

Tabel 2.1 Akhlak Berdasarkan Akibat

No	Baik	Keterangan	Buruk	Keterangan
1	Hikmah (bijaksana)	Kesanggupan untuk mengatur keunggulan ingatan, kebiasaan, mengutamakan gagasan, kebenaran pendapat, kesadaran jiwa terhadap perbuatan-perbuatan halus dan kejahatan tersembunyi.	Bodoh	Tidak berpengalaman dalam mengurus sesuatu, sakit ingatan, mengejar tujuan yang benar dengan cara yang salah, dan mengejar tujuan yang salah dengan jalan yang benar.
2	Berani	Berpandangan luas, gagah beran, mawas diri, tabah, sabar, teguh oendirian, dapat menahan emosi, tahu harga diri.	Terburu nafsu, Pengecut	Suka mencari muka, angkuh, marah, sombong atau congkak. Minder, tidak percaya diri, tidak sabar, sempit pandangan, enggan menerima baik.
3	Lapang dada	Dermawan, rendah hati, sabar, pemaaf, shalih, ak hati, royal, ringan tangan, cerdas, tidak serakah.	Serakah	Tamak, tidak tahu malu, tidak sopan, boros, kikir, riya', cenderung mengumpat akhlak orang lain, lancing, suka bermain yang tidak ada

¹⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013), hal. 81.

				manfaatnya, iri, gembira jika orang lain susah, menghina orang miskin.
4	Adil	Keadaan jiwa yang mampu mengendalikan hawa nafsu atas perintah akal dan syari'at sesuai porsinya.	Tidak adil	

Akhlak yang dikembangkan oleh Imam Al-Ghazali bercorak teologis (ada tujuannya), ia menilai amal berdasarkan akibatnya. Corak akhlak ini mengajarkan bahwa manusia mempunyai tujuan yang agung, kebahagiaan di akhirat, dan amal dikatakan baik bila memberikan pengaruh pada jiwa yang membuatnya menjurus ketujuan itu. Kebaikan dan keburukan berbagai amal ditentukan oleh pengaruh yang ditimbulkan dalam jiwa pelakunya.¹⁹

Pembahasan-pembahasan pengertian pendidikan akhlak bercirikan sebagai berikut:

- 1) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- 2) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.

¹⁹ Hasyimsah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013), hal. 88

- 3) Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- 4) Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- 5) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah.²⁰

Akhlakul karimah siswa adalah segala budi pekerti baik, mulai atau luhur yang ditimbulkan siswa tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa.

Dalam sebuah hadits Aisyah Ummul Mukminin berkata, “Aku mendengar Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

Artinya: “*Sesungguhnya seorang mukmin dengan akhlaknya yang baik akan mencapai derajat orang yang selalu sholat dan berpuasa*”.

Sedangkan pendapat para ulama mengenal akhlak-akhlak yang baik adalah sebagai berikut:

²⁰ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 53.

- 1) Al Hasan Al-Bashri berkata: “Akhlak yang baik ialah wajah yang berseri-seri, memberikan bantuan dan tidak mengganggu”.
- 2) Abdullah bin Al Mubarak berkata “Akhlak yang baik itu ada pada tiga hal-hal yang diharamkan, mencari hal-hal yang halal dan memperbanyak menanggung tanggungan”.
- 3) Ulama lain berkata “akhlak yang baik ialah dekat dengan manusia dan siang di tengah-tengah mereka”.
- 4) Ulama lain berkata, “Akhlak yang baik ialah menahan diri dari mengganggu dan kesabaran seorang mukmin”.
- 5) Ulama lain berkata, “Akhlak yang baik ialah anda tidak mempunyai keinginan kecuali kepada Allah ta’ala”.²¹

Salah satu sarana untuk mendapatkan akhlak yang terpuji itu adalah dengan cara bergaul bersama orang-orang yang memiliki akhlak yang mulia.

Orang sudah mencapai pemilihan terhadap kebaikan, diupayakan ada proses keyakinan dalam menjadikan dirinya kontinuitas (terus-menerus) dalam menentukan tindakan untuk membiasakan diri pada kebaikan, akhirnya akan dapat menumbuhkan kegemaran.²²

Hidup sebagaimana adalah hidup sejahtera dan diridhoi Allah, serta disenangi oleh sesama makhluk. Pada puncaknya,

²¹ Abu Bakar Al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim*, (Jakarta: PT. Darul Falah, 2015), hal. 218

²² A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 27

sudah tentu memperoleh yang baik, kita harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Dan setelah membedakan keduanya, maka kita harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk serta mengerjakan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan kegemaran.²³

Akhlak mulia ditekankan karena di samping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya.²⁴

3) Pembagian Akhlak

Akhlak dibagi menjadi 2 bagian, yaitu akhlak yang baik disebut juga akhlak *mahmudah* (terpuji) atau akhlak *karimah* (mulia), sedangkan akhlak yang buruk disebut juga akhlak *madzmumah* (tercela).

(a) Akhlak Mahmudah

(1) Pengertian Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah yaitu tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlak yang terpuji diahirkan dari sifat-sifat yang terpuji pula.²⁵ Dalam berusaha, manusia harus menunjukkan tingkah laku baik, tidak bermalas-malasan,

²³ Ibid., hal. 27

²⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 171

²⁵ Fattah, *Akidah Akhlak untuk Madrasah Tsanawiyah dan Sederajat kelas VII Kurikulum 2013*, (Semarang: CV. Toha Putra, 2013), hal. 17

tidak menunggu, tetapi mengambil keputusan. Dalam mencari rezeki juga demikian, harus menunjukkan akhlak yang baik. Hak manusia atas aktivitas dirinya adalah memiliki sifat optimis untuk berusaha di muka bumi dengan jalan berusaha, berdoa, bertawakal dan akhirnya bersabar, sebagai rangkaian usaha maksimal guna menyongsong kehadiran hak Allah swt atas dirinya (manusia), yakni takdir Allah.²⁶

(2) Cakupan Akhlak

Sesuatu dapat dikatakan baik apabila ia memberikan kesenangan, kepuasan, kenikmatan, sesuai dengan yang diharapkan, dapat diambil nilai positif oleh orang yang menginginkannya. Baik disebut *mustahab*, yaitu amal atau perbuatan yang disenangi. Perbuatan baik merupakan *akhlak karimah* yang wajib dikerjakan. Al-Ghazali menyebutkan bahwa perbuatan dapat dikatakan baik karena adanya pertimbangan akal yang mengambil keputusan secara mendesak, seperti menyelamatkan orang-orang yang tenggelam atau orang-orang yang menderita kecelakaan.

“Baik” berarti sesuatu yang pantas dikerjakan dan diusahakan atau dikehendaki. Sesuatu yang baik ialah

²⁶ Hamzah Tualeka, Abd. Syakur dkk, *Akhlak Tasawuf*, (Surbaya: IAIN SUNAN AMPEL, 2012), hal. 153-155

yang memenuhi hasrat dasar manusia. Bila diterapkan bagi kehendak manusia merupakan perdidikan yang positif. Sesuatu dikatakan baik apabila dilakukan berdasarkan fitrah manusia dengan hakikatnya. Jadi *akhlak al-karimah* berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang terhadap Allah.

Al-Ghazali menerangkan adanya empat pokok keutamaan akhlak yang baik, yaitu sebagai berikut:

- Mencari hikmah ialah keutamaan yang lebih baik. Ia memandang bentuk hikmah yang harus dimiliki seseorang, yaitu jika berusaha untuk mencapai kebenaran dan ingin terlepas dari semua kesalahan semua hal.
- Bersikap berani berarti sikap yang dapat mengendalikan kekuatan amarahnya dengan akal untuk maju. Orang yang memiliki akhlak baik biasanya pemberani, dapat menimbulkan sifat-sifat yang mulia, suka menolong, cerdas, dapat mengendalikan jiwanya, suka menerima saran dan kritik orang lain, penyantun, memiliki perasaan kasih dan cinta.
- Bersuci diri. Suci berarti mencapai fitrah, yaitu sifat yang dapat mengendalikan syahwatnya dengan akal

dan agama. Orang yang memiliki sifat fitrah dapat menimbulkan sifat-sifat pemurah, pemalu, sabar, toleransi, sederhana, suka menolong, cerdas, dan tidak rakus. Fitrah merupakan potensi yang diberikan Allah, dibawa manusia sejak lahir yang menurut tabiatnya cenderung kepada kebaikan dan mendorong manusia untuk berbuat baik serta menjauhi keburukan.

- Berlaku adil. Adil, sebagai misal, yaitu seseorang yang dapat membagi dan memberi haknya sesuai dengan fitrahnya, atau seseorang mampu menahan kemarahannya dan nafsu syahwatnya untuk mendapatkan hikmah dibalik peristiwa yang terjadi. Adil berarti tindakan keputusan yang dilakukan dengan cara tidak merugikan satu pihak, tetapi saling menguntungkan sebagaimana mengatakan: “langit dan bumi ditegakkan dengan keadilan”.

(3) Bentuk-bentuk Akhlak Mahmudah

Bentuk akhlak terpuji itu banyak sekali setiap orang menginginkan untuk memilikinya. Rasulullah saw menganjurkan umatnya agar memilikinya. Allah swt menyukai sifat-sifat baik tersebut, yang antara lain sebagai berikut:

- Sifat Sabar

Ada peribahasa mengatakan bahwa kesabaran itu pahit dilaksanakan, namun akibatnya lebih manis daripada madu. Ungkapan tersebut menunjukkan hikmah kesabaran sebagai *fadhillah* kesabaran dapat dibagi menjadi empat kategori: sabar dalam menanggung beratnya melaksanakan kewajiban, sabar menanggung musibah atau cobaan, sabar menahan penganiayaan dari orang, sabar menanggung kemiskinan dan kepapaan.

- Sifat Benar/Jujur (Shidq)

Di dalam peribahasa sering disebutkan: *berani karena benar takut karena salah*. Betapa *al-karimah* menimbulkan ketenangan batin yang dari situ dapat melahirkan kebenaran. Rasulullah saw telah membrikan contoh betapa beliau berani dalam berjuang karena beliau yakin sedang berjalan di atas prinsip-prinsip kebenaran. Benar ialah memberitahukan (menyatakan) sesuatu yang sesuai dengan apa adanya, artinya sesuai dengan kenyataan.

- Sifat Amanah

Amanah menurut bahasa ialah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan atau kejujuran. Kebalikannya ialah khiyanah. Khiyanah adalah salah satu gejala muunafik.

Betapa pentingnya sifat dan sikap amanah yang dipertahankan sebagai akhlak karimah dalam masyarakat. Jika sifat dan sikap itu hilang dari tatanan sosial umat Islam, maka kehancuranlah yang bakal terjadi bagi umat itu.

- Sifat Adil

Adil dalam konteks ini berhubungan dengan perseorangan, adil berhubungan dengan kemasyarakatan dan juga adil itu berhubungan dengan pemerintah. Adil perseorangan ialah tindakan hak kepada yang mempunyai hak. Bila seseorang mengambil haknya dengan cara benar atau memberikan hak orang lain tanpa mengurangi haknya, itulah yang dinamakan tindakan adil. Adil yang berhubungan dengan kemasyarakatan dan adil yang berhubungan dengan pemerintahan. Misalnya, tindakan hakim menghukum orang-orang jahat atau orang-orang yang bersengketa sepanjang neraca keadilan.

- Sifat Kasih dan Sayang

Pada dasarnya sifat kasih sayang adalah fitrah yang dianugerahkan Allah kepada makhluk-Nya. Pada hewan, misalnya, begitu kasihnya pada anaknya,

sehingga rela berkorban jika anaknya terganggu, naluri ini pun ada pada manusia, mulai dari kasih sayang orang kepada anaknya dan sebaliknya, kecintaan dan hormat anak pada orang tuannya. Manakala sifat terhujam kuat dalam diri pribadi seseorang, maka dapat menimbulkan berbagai akhlak al-mahmudah lainnya, antara lain sebagai berikut: pemurah, tolong menolong, pemaaf, damai, persaudaraan dan jiwa yang penuh dengan kasih sayang, dan menghubungkan tali kekeluargaan.

- Sifat Hemat

Hemat ialah menggunakan segala sesuatu yang tersedia berupa harta benda, waktu, dan tenaga menurut ukuran keperluan, mengambil jalan tengah, tidak kurang dan tidak berlebihan. Adapun macam-macam penghematan antara lain sebagai berikut: penghematan harta benda, penghematan tenaga. Dan penghematan waktu.

- Sifat Berani (Syaja'ah)

Sifat berani termasuk sebagai *akhlak karimah*. Berani bukanlah semata-mata berani berkelahi ke medan laga, melainkan sikap melainkan suatu sikap mental seseorang yang dapat menguasai jiwanyadan

berbuat menurut yang semestinya. Orang yang dapat menguasai jiwannya pada masa-masa kritis ketika bahaya di ambang pintu itulah orang yang berani. Rasulullah bersabda, “Bukanlah yang dinamakan pemberani, orang yang kuat bergulat. Sesungguhnya pemberani itu ialah orang yang sanggup menguasai hawa nafsunya dikala marah”. (HR. Ahmad)

- Bersifat Kuat (Al-Quwwah)

Al-Quwwah termasuk dalam rangkaian *akhlak al-karimah*. Kekuatan pribadi manusia dapat dibagi menjadi tiga bagian: kuat fisik, kuat jiwa dan kuat akal pikiran, cerdas dan mengambil keputusan yang tepat.

Kekuatan ini hendaknya dibina dan diikhtiarkan supaya bertambah dalam diri, dapat dipergunakan meningkatkan amal perbuatan. Tambahan kekuatan itu dapat diperoleh selain usaha fitrah atau jalan yang wajar, juga memohon kepada Allah swt. Sungguh atas kehendak Allahlah semua terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

- Sifat Malu (al-Haya')

Sebagai rangkaian dari sifat ini ialah malu terhadap Allah dan malu kepada diri sendiri dikala melanggar peraturan-peraturan Allah. Perasaan ini dapat menjadi

bimbingan menuju jalan keselamatan dan mencegah dari perbuatan nista.

- Memelihara Kesucian Diri (al-'Iffah)

Memelihara kesucian diri termasuk dalam rangkaian akhlak karimah yang dituntut dalam ajaran Islam. Menjaga diri dan segala keburukan dan memelihara kehormatan hendaklah dilakukan pada setiap waktu. Dengan penjagaan diri secara ketat, maka dapatlah diri pertahankan untuk selalu berada pada status *khair an-nas* (sebaik-baik manusia). Hal ini dilakukan mulai dari memelihara hati (qalb) untuk tidak berbuat rencana dan angan-angan yang buruk.

- Menepati Janji

Janji ialah suatu ketetapan yang dibuat dan disepakati oleh seseorang untuk orang lain atau dirinya sendiri untuk dilaksanakan sesuai ketetapannya. Biar pun janji yang dibuat sendiri tetapi tidak terlepas darinya, melainkan mesti ditepati dan ditunaikan. Menepati janji adalah manunaikan dengan sempurna apa-apa yang telah dijanjikan, baik berupa kontrak maupun apa saja yang telah disepakati.²⁷

²⁷ Hamzah Tualeka, Abd. Syakur dkk, *Akhlak Tasawuf*, (Surbaya: IAIN SUNAN AMPEL, 2012), hal. 158-167

(b) *Akhlak Madzmumah*

Akhlak madzmumah yaitu segala tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat, yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia.²⁸ Berbeda dengan *akhlak mahmudah*, *akhlak madzmumah* ialah perangai yang buruk yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku dan sikap yang tidak baik. *Akhlak madzmumah* menghasilkan pekerjaan dan tingkah laku yang buruk. Akhlak tidak baik dapat dilihat dari tingkah laku perbuatan yang tidak elok, tidak sopan dan tidak gerak-gerik yang tidak menyenangkan. Tiang utama dari *akhlak madzmumah* adalah nafsu jahat. *Akhlak madzmumah* tercermin dari tingkah laku yang tidak baik, semisal membuat kecurangan, kedzaliman dan kesengsaraan keluarga dan masyarakat. Akhlaku buruk adalah calon-calon kerak neraka karena membuat sakit orang lain.

b) Sumber dan Dasar Akhlakul Karimah

Karena akhlak merupakan kehendak dan perbuatan seseorang, maka sumber akhlak pun bermacam-macam. Hal ini terjadi karena seseorang mempunyai kehendak yang bersumber dari berbagai macam acuan, bergantung pada lingkungan, pengetahuan, atau pengalaman orang tersebut. Namun, dari bermacam-macam sumber kehendak dan perbuatan itu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu dengan kata lain dapat

²⁸ Masan Alfat, *Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas Satu...*, hal. 67

disebutkan bahwa akhlak ada yang bersumber dari agama, dan ada pula yang bersumber dari selain agama (*sekuler*).

1) Akhlak yang bersumber pada agama

Agama adalah kehidupan manusia mempunyai peranan penting, agama merupakan sistem keyakinan dan seperangkat aturan yang diyakini oleh manusia akan membawa kebahagiaan dalam kehidupan. Akan tetapi dari sejumlah agama yang ada didunia ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- (a) Agama *samawi* (yakni agama-agama yang bersumber pada wahyu)
- (b) Agama *ardhi* (yakni agama-agama yang bersumber pada pemikiran atau budaya manusia)

Secara umum, akhlak yang bersumber dari agama akan menyangkut dua hal penting yaitu:

- (a) Akhlak merupakan bukti dari keyakinan seseorang kepada ghaib (merupakan pelaksanaan aturan kemasyarakatan sesuai dengan tuntutan agama)
- (b) Dan sanksi dari masyarakat apabila seseorang tidak melaksanakan perbuatan sesuai dengan aturan yang ditetapkan dalam agama.

Islam sebagai agama yang bersumber pada wahyu memiliki seperangkat bimbingan bagi umat manusia untuk mencapai keselamatan perjalanan hidup di dunia dan akhirat. Akhlak dalam kehidupan manusia merupakan faktor yang sangat penting dalam islam. Oleh karena itu sumber ajaran islam tidak luput memuat akhlak sebagai sisi penting

dalam kehidupan manusia. Dalam islam telah nyata-nyata diterangkan secara jelas bahwa pada hakikatnya bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini dapat diketahui dalam ayat-ayat yang termuat di dalamnya yaitu sebagai berikut:

(a) Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber utama dan pertama bagi agama islam mengandung bimbingan, petunjuk, penjelasan dan pembeda antara hak dan yang batil. Al-Qur'an mengandung bimbingan tentang hubungan manusia dengan Allah SWT. Tuhan Maha Pencipta, Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Tentang hubungan manusia dengan alam lingkungan, Al-Qur'an juga memuat bimbingannya. Sebagaimana disebutkan dalam salah satu ayat Q.S Ar-Ruum: 14 :

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُومِي ذِينَفَرَّقُونَ ١٤

Artinya: *Telah nyata kerusakan di darat dan di laut karena ulah tangan manusia,...*²⁹

Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 juga menyatakan:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَأَلِ مَوْعِظَةٍ أَلْحَسَنَةِ ۗ
وَجِدْ لَهُم مِّنْ سَبِيلٍ ۗ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُنَافِقِينَ ١٢٥

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka*

²⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Thomas Putra, 1995), hal.

dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang terserap dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui.

Berdasarkan ayat-ayat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa akhlak dalam islam yang menyangkut hubungan dengan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan alam, bersumber dari AL-Qur'anul Karim.

(b) As-Sunnah

Sebagai pedoman kedua sesudah Al-Qur'an adalah As-Sunnah . sunnah Rasul yang meliputi perkataan dan tingkah laku beliau. Hadits Nabi saw juga dipandang sebagai lampiran penjelasan dari Al-Qur'an terutama dalam masalah-masalah yang ada di dalam Al-Qur'an tersurat pokok-pokoknya saja.³⁰ Karena perilaku Rasulullah adalah conroh nyata yang dapat dilihat dan dimengerti oleh manusia dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagiMu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmad) dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.³¹

Sedangkan hadits Nabi yang menjadi sumber hukum akhlak HR.

Al-Bazar ialah:

³⁰ Hamzah Ya'cub, *Akhlak (Etika Islam)*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), hal. 50

³¹Ibid., hal. 670

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (perilaku manusia)*”.

Dan itulah sebagian ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadits Nabi yang dapat penulis kemukakan sebagai sumber hukum akhlakul karimah siswa, dimana kesemuanya mencerminkan atau tercermin dalam kepribadian Rasulullah.

2) Akhlak yang bersumber pada selain agama (sekuler)

Dengan berlandaskan atas pemikiran manusia semata, maka sumber akhlak dalam pandangan ini amatlah banyak. Dalam kehidupan masyarakat sukar dilihat manakah sumber akhlak yang paling berpengaruh. Akan tetapi dari berbagai sumber akhlak yang bukan pada agama itu pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: insting dan pengalaman.

(a) Insting

Insting merupakan semacam suara hati kecil (naluri). Dalam pandangan ini, manusia dikatakan memiliki suara hati kecil secara spontan dapat membedakan baik dan buruk.

(b) Pengalaman

Pengalaman juga dikatakan sebagai sumber akhlak yang bukan berasal dari agama. Perbuatan dapat dikatakan baik buruk, dinilai dari hasil pengalaman manusia adalah menempuh kehidupan. Sumber akhlak berdasarkan penghasilan ini pada garis

besarnya dapat dibedakan menjadi: adat istiadat, madzhab hedonisme dan madzhab evolusi.

(1) Adat Istiadat

Merupakan kebiasaan perilaku yang telah hidup turun temurun dalam masyarakat tertentu. Pada dasarnya adat istiadat ini merupakan sumber akhlak yang merupakan pengalaman manusia. Akan tetapi dalam praktek kehidupan manusia adat istiadat yang secara kebetulan tidak bertentangan dengan ajaran agama, dan ada pula yang bertentangan dengan ajaran agama.

(2) Madzhab Hedonisme

Dalam pandangan ini, perbuatan baik dan buruk adalah bahagia. Bahagia itu ialah tujuan akhir dari hidup manusia. Mereka mengartikan bahagia ialah kelezatan dan sepi dari kepedihan. Kelezatan bagi mereka ialah ukuran perbuatan. Maka perbuatan yang mengandung kelezatan itu baik, sebaliknya yang mengandung pedih ialah buruk.³²

(3) Madzhab Evolusi

Madzhab evolusi berpangkal dari teori Darwin, yang menyatakan bahwa kehidupan ini akan terjadi seleksi secara alamiah. Dalam seleksi alam, sesuatu akan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan peradapan manusia. Oleh karena itu kebaikan dan keburukan bukanlah sesuatu yang

³² Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 90

statis, tetapi akan berkembang menurut ukuran perkembangan peradaban manusia, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasai manusia. Dengan dasar ini, dikatakan bahwa masyarakat maju, berpengetahuan dan teknologi, pendidikan akhlaknya akan lebih sempurna dan lebih tinggi.³³

c) Tujuan Pembinaan Akhlakul Karimah

Pembinaan secara sederhana dapat diartikan sebagai proses menuju tujuan yang hendak dicapai. Tanpa adanya tujuan yang jelas akan menimbulkan keaburan atau ketidakpastian, maka tujuan pembinaan merupakan faktor yang teramat penting dalam proses terwujudnya akhlakul karimah siswa.

Sesuai dengan UU 1945 bab XIII tentang pendidikan dan kebudayaan, pasal 31 ayat (3) termaktub:

“Pemerintahan mengusahakan dengan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”.

Dari pasal di atas dapat dipahami bahwa akhlak mulia menjadi salah satu indikator utama, disamping iman dan taqwa dalam mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Tujuan pembinaan akhlakul karimah itu adalah:

³³ Thoyib Sah Syahputra, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas X*, (Semarang: Toha Putra, 2014), hal. 46-57

- 1) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- 2) Membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia.
- 3) Membiasakan bersikap ridho, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- 4) Membimbing kearah yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial dengan baik, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- 5) Membiasakan bersopan santun dalam berbicara dan bergaul dengan baik disekolah maupun di luar sekolah.
- 6) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu'amalah dengan baik.

Gambaran tentang tujuan pembinaan akhlakul karimah di atas, menjelaskan peran akhlakul karimah ini sangatlah besar bagi manusia, karena ia cocok dengan realitas kehidupan dan sangat penting dalam mengantarkan manusia menjadi umat yang mulia disisi Allah SWT.

Islam menganjurkan akhlak sangat penting bagi manusia, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kepentingan akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat bahkan dalam kehidupan bernegara.

Hamzah Ya'kub sebagaimana dikutip Chabib Thoha menyatakan bahwa hikmah atau faedah dari akhlak adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan derajat manusia
- 2) Menuntun kepada kebaikan
- 3) Manifestasi kesempurnaan iman
- 4) Keutamaan dihari kiamat
- 5) Kebutuhan pokok dalam keluarga
- 6) Membina kerukunan antar tetangga
- 7) Untuk mensukseskan pembangunan bangsa dan negara
- 8) Dunia betul-betul membutuhkan akhlakul karimah.³⁴

Demikianlah beberapa hikmah dan faedah dari akhlak apabila digelakkan, akan membentuk masyarakat menjadi suci, selalu menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dalam semua aspek kehidupan manusia.

d) Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa

Pada dasarnya sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu bagi terciptanya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang tidak dapat dilaksanakan secara sempurna di dalam rumah dan lingkungan masyarakat. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan bimbingan, pembinaan dan bantuan terhadap anak-anak yang bermasalah, baik dalam mengajar, emosional maupun

³⁴ Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 114-116

sosial sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.³⁵

Namun hendaknya diusahakan supaya sekolah menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral (akhlak) anak didik. Dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak didik dimana pertumbuhan mental, moral, sosial dan segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiah Darajat dalam bukunya *ilmu jiwa agama*, bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran (baik guru, pegawai-pegawai, buku-buku, peraturan-peraturan, dan alat-alat) dapat membawa anak didik kepada bakat, sehingga anak-anak itu dapat lega dan tenang dalam pertumbuhannya dan jiwanya tidak tergoncang.³⁶

Dalam hal ini bentuk kegiatan yang dilaksanakan disekolah diantaranya ialah:

- 1) Memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan pembiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik, misalnya:
 - (a) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara, berbusana dan bergaul dengan baik disekolah maupun luar sekolah.
 - (b) Membiasakan siswa dalam hal tolong-menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.

³⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 47

³⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 72

- (c) Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- 2) Membuat program kegiatan keagamaan, yang mana dengan kegiatan tersebut bertujuan untuk memantapkan rasa keagamaan siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak, selalu tekun beribadah dan mendekati diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik. Kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh sekolah diantaranya ialah:
- (a) Adanya program sholat dhuhur berjama'ah
 - (b) Adanya kegiatan membaca surat yasin pada hari jum'at
 - (c) Diadakannya peringatan-peringatan hari besar islam
 - (d) Adanya kegiatan pondok ramadhan
 - (e) Adanya peraturan-peraturan tentang kedisiplinan dan tata tertib sekolah.

Dengan adanya program kegiatan diatas diharapkan mampu menunjang pelaksanaan guru dalam proses pembinaan akhlakul karimah peserta didik di sekolah.

Agama Islam memandang akhlak sangat penting bagi manusia, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kepentingan akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat bahkan dalam kehidupan bernegara. Akhlak dirasakan sangat penting bagi kehidupan karena dengan akhlak maka seseorang mampu

mengatur kehidupannya yang mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tidak baik (tercela)

Pentingnya pembinaan akhlakul karimah siswa untuk memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlak pada siswa, dengan tujuan supaya siswa bisa membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang tidak baik. Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan.

Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, seadainnya manusia tanpa khlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya.

3. Peranan Pendidikan Agama Islam (Islam Pembentukan Akhlak)

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk membimbing anak didik baik segi jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pembentukan akhlak yang baik dapat dilakukan melalui pengalaman-pengalaman, latihan-latihan dan kebiasaan berbuat baik, taqwa, selalu bekerja giat membantu yang lemah dan sebagainya, yang ditanamkan atau diberikan sedini mungkin oleh pendidik. Akhlak yang baik tidak dapat terwujud hanya melalui pengertian-pengertian saja melainkan perlu latihan-latihan dan pembiasaan.

Adapun akhlak yang seharusnya dimiliki peserta didik, menurut Asma Hasan Fahmi yaitu sebagai berikut:

1. Seseorang anak didik harus membersihkan hatinya dan kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, karena belajar adalah

merupakan ibadah yang tidak sah dikerjakan kecuali dengan menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela. Seperti dengki, benci, menghasud, takabur, menipu, berbangga-bangga dan memuji diri yang selanjutnya diikuti dengan menghiasi diri dari akhlak yang mulia seperti bersikap benar, taqwa, ikhlas, zuhud, merendahkan diri dan ridlo.

2. Seorang anak didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keutamaan, mendekati diri kepada Allah swt dan bukan mencari kemegahan dan kedudukan.
3. Seorang pelajar harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan bersedia pergi merantau.
4. Seorang anak didik wajib menghormati guru dan berusaha agar senantiasa memperoleh kerelaan dari guru, dengan mempergunakan bermacam-macam.³⁷

Ada beberapa cara yang lebih tepat digunakan untuk mendidik anak-anak. Cara-cara tersebut sebagaimana yang diungkapkan Mahjudin, sebagai berikut:

1. Harus mendidik agar selalu tekun menjalankan perintah agama.
2. Menanamkan kebiasaan yang selalu ingin berbuat baik kepada makhluk-makhluk yang lain. Serta kebiasaan menghindarkan hal-hal yang mungkin dapat menghancurkan dirinya dan pihak-³⁸pihak lain.
3. Selalu membatasi pergaulan dengan anak yang buruk akhlaknya dan mengarahkannya agar bergaul dengan anak yang baik.
4. Selalu menasehati bila Ia hendak keluar rumah dan mengingatkannya agar selalu berhati-hati ketika Ia berbuat dan bergaul dengan teman-temannya.
5. Selalu menjaganya agar tidak membaca buku-buku porno, sadis dan menonton film cabul. Dan mengarahkan untuk membaca buku-buku dan menonton film yang mengandung tuntunan akhlak yang baik.

Dengan cara-cara tersebut diharapkan dan pendidikan atau pembinaan akhlak ialah pembentukan akhlak baik dan pembentukan akhlak mulia dan

³⁷ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Surabaya: ELKAF, 2006), hal166-167

³⁸ Mahjudin, *Konsep Dasar Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Petunjuk Penerapannya dalam Hadits*, (Jember: Kalani Mulia, 2007), hal. 35

menyempurbakan akhlak individu serta membersihkan jiwa mereka. Setiap manusia hidup memiliki potensi keagamaan dalam diri manusia itu. Potensi berkembang dalam diri manusia, jika manusia berusaha untuk mengembangkannya. Oleh sebab itu pembentukan akhlak yang baik sangat dibutuhkan bagi anak yang belum dewasa dan belum matang pola pikirnya.

Dengan demikian diharapkan pendidikan mampu membawa hasil atau nilai tambah bagi anak didik, sehingga menunjukkan akhlak yang baik pada semua orang. Selanjutnya mengenai peranan pendidikan dalam pembentukan akhlakul karimah siswa, bahwa dalam suatu pendidikan terdapat nilai-nilai yang baik yang tertanam dalam diri pribadi peserta didik yang kemudian diaktualisasikan dalam kelakuannya. Jadi nilai-nilai yang diperoleh dan pendidikan akan menyatu di dalam pribadi peserta didik sehingga kelakuannya akan sesuai dengan nilai-nilai yang baik tersebut dan berguna bagi masyarakat.

4. Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dalam Mengelola Emosi

Kecerdasan emosional dalam mengelola emosi, emosi merupakan perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relatif tinggi, dan menimbulkan suatu gejolak suasana batin.³⁹ Membicarakan

³⁹ Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 80

pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan emosi tidak lepas dari perkembangan lainnya seperti fisik, mental dan emosi.⁴⁰

Mengenali emosi yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

Kemampuan mengelola emosi juga merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya secara salah. Mungkin dapat diibaratkan sebagai seorang pilot pesawat yang dapat membawa perawatnya ke suatu kota tujuan dan kemudian mendaratnya secara mulus. Misalnya, seseorang yang sedang marah, maka kemarahan itu tetap dapat dikendalikan secara baik, tanpa harus menimbulkan akibat yang akhirnya disesalinya di kemudian hari.

Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri agar tidak meledak akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya secara salah. Masih kaitannya dengan

⁴⁰ Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Bmi Aksara, 2011), hal. 101

emosi, emosi menuntut untuk menghadapi saat-saat kritis dan tugas-tugas yang terlampau riskan apabila diserahkan pada otak. Bahaya yang mungkin terjadi adalah kehilangan yang menyedihkan, emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah.⁴¹

Apabila emosi tidak dapat terkendali akan menimbulkan berbagai sebab seperti berikut:

a. Takut, cemas, dan khawatir

Ketiga macam emosi ini berkenaan dengan adanya rasa terancam akan sesuatu. Ketiga macam emosi ini jika terjadi pada seseorang yang merasa khawatir karena menghadapi situasi yang tidak memberikan jawaban yang jelas, tidak ada harapan yang jelas akan mendapatkan hasil. Kecemasan dan kekhawatiran akan menjadi positif asalkan intensitasnya tidak begitu kuat, sebab kekhawatiran dan kecemasan yang ringan akan merupakan motivasi. Begitu juga sebaliknya kekhawatiran dan kecemasan akan menjadi negatif apabila kecemasan dan kekhawatiran yang sangat kuat, sebab akan mengakibatkan gangguan psikis maupun fisik.⁴²

Hal ini akan mengakibatkan pada prestasi belajar siswa. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan menguasai dirinya sendiri, menghibur dirinya sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau tersinggung, dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan dalam

⁴¹ Sadirman, *Interaksi dan Memotivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal 73-74

⁴² Nana Syaodih, *Landasan Psikologi...*, hal. 84

mengelola emosinya akan mampu menenangkan kembali kekacauan-kekacauan yang dialaminya sehingga ia dapat bangkit kembali.⁴³ Dengan kecerdasan emosional, seseorang mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan benar dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain yang efektif. Seseorang dengan keterampilan emosional yang berkembang baik, berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang akan merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan memiliki pikiran yang jernih.

Keberhasilan siswa disekolah bukan diramalkan oleh kumpulan fakta seorang siswa atau kemampuan dirinya untuk membaca, melainkan untuk ukuran-ukuran emosional dan sosial, yakni pada diri sendiri dan mempunyai minat, pola perilaku yang diharapkan orang lain dan bagaimana mengendalikan hati untuk berbuat nakal. Hampir semua siswa yang prestasinya buruk, menurut laporan tersebut tidak memiliki satu atau lebih unsur-unsur kecerdasan emosional ini (tanpa memperdulikan apakah mereka juga mempunyai kesulitan-kesulitan kognitif seperti ketidak mampuan belajar).⁴⁴

⁴³ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dan Perspektif Baru*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 161

⁴⁴ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan...*, hal 24

Kecerdasan emosional merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh seseorang yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi yang lebih baik di sekolah.⁴⁵ Menahan diri adalah salah satu upaya dari kecerdasan emosional untuk tetap menjaga dirinya dan emosinya, jika emosi seorang siswa terjaga dan bisa ditahan maka seorang siswa tersebut bisa menjaga diri dan jiwanya. Menahan diri dari tindakan emosional yang berlebihan tujuannya adalah keseimbangan emosi bukan menekannya, karena setiap perasaan mempunyai nilai dan makna tertentu bagi kehidupan manusia. Apabila emosi terlalu ditekan dapat membuat kebosanan, namun bila tidak terkendali terus-menerus maka akan stres, depresi dan marah yang meluap-luap. Menjaga emosi yang merisaukan agar tetap terkendali merupakan kunci kecerdasan emosional.

5. Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dalam Memotivasi Diri

Memotivasi diri sendiri adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.⁴⁶ Menurut Goleman, motivasi dan emosi pada dasarnya memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggerakkan. Motivasi menggerakkan manusia untuk meraih sasaran sedangkan emosi menjadi bahan bakar untuk memotivasi, dan motivasi pada gilirannya

⁴⁵ Ibid., hal. 26

⁴⁶ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru..*, hal. 74

menggerakkan persepsi dan membentuk tindakan-tindakan. Kemampuan memotivasi diri juga merupakan kemampuan untuk memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Dalam hal ini terkandung adanya unsur harapan dan optimis yang tinggi, sehingga seseorang memiliki kekuatan semangat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Misalnya dalam hal belajar, bekerja, menolong orang lain dan sebagainya.

Kecerdasan emosional menunjukkan kepada suatu kesatuan untuk mengendalikan, mengorganisasikan, dan mempergunakan emosi ke arah kegiatan yang mendatangkan hasil yang optimal. Emosi yang dikendalikan ini merupakan dasar bagi otak untuk dikendalikan dengan baik dan optimal. Adapun ciri kecerdasan emosional adalah kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.⁴⁷ Apabila emosi tidak terkendali, orang akan mudah marah, sifat marah akan mematikan sistem kerja nalar. Dan apabila terjadi yang demikian, maka seseorang tidak akan termotivasi untuk belajar dan akan berakibat pada prestasi belajarnya yang akan menurun. Disinilah keunggulan kecerdasan emosional dapat diukur dari indikator penuh motivasi dan syarat kehangatan emosional.⁴⁸

Motivasi merupakan tenaga dorong selama proses mengajar yang berfungsi untuk:

⁴⁷ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2011), hal. 158

⁴⁸ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar..*, hal. 161

- a. Mencari dan menemukan informasi mengenai hal-hal yang akan dipelajari.
- b. Menyerap informasi dan mengelolanya.
- c. Mengubah informasi yang didapat ini menjadi hasil (pegetahuan, perilaku, keterampilan, sikap, dan kreatifitasan).

Secara umum emosi dibagi menjadi dua, motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal mengacu pada dirinya sendiri, kegiatan belajar dihayati dan merupakan kebutuhan dan memuaskan rasa ingin tahu. Sedangkan faktor eksternal siswa dengan faktor ini selalu ingin mengharapkan pujian, atau pemberian nilai atau hadiah pada setiap prestasi yang diperolehnya. Kedua sikap ini adalah kontekstual, artinya ada pada diri seseorang dengan hubungan yang dilakukan.⁴⁹

6. Pengaruh Kecerdasan Emosional dalam Mengelola Emosi dan Memotivasi Diri terhadap Akhlakul Karimah Siswa

Kecerdasan emosional (EQ) menunjuk kepada suatu kemampuan untuk mengendalikan, mengorganisasikan, dan mempergunakan ke arah kegiatan yang mendatangkan hasil optimal. Emosi yang dikendalikan merupakan dasar bagi otak untuk dapat berfungsi dengan baik. Kecerdasan emosional (EQ) mengacu pada kesadaran diri untuk mengendalikan emosi. Apabila sebuah emosi tidak terkendali orang akan mudah marah. Hal ini mengingat emosi adalah dorongan untuk bertindak. Selain itu, dalam perilaku individu, emosi mempunyai beberapa peran, diantaranya adalah

⁴⁹ Nana Syaodih, *Landasan Psikologi...*, hal. 112

memperkuat semangat, melemahkan semangat, menghambat dan mengganggu konsentrasi belajar, terganggunya penyesuaian sosial, bahkan suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya dikemudian hari.⁵⁰ Kecerdasan emosi yang merujuk pada kemampuan mengelola emosi dan memotivasi diri sendiri, berusaha untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan, menggapai prestasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan untuk berfikir, berempati, dan berdoa. Penting artinya agar siswa dapat mengamalkan ajaran agama islam yang diterima dalam proses pendidikan agama islam dalam kehidupan sehari-hari, supaya nantinya akan membentuk akhlakul karimah yang mulia.

Akhlak sebagai mustika kehidupan manusia yang membedakan antara manusia dan hewan. Manusia yang tidak berakhlak adalah manusia yang telah “membinatangi”, sangat berbahaya. Ia akan lebih jahat dan lebih buas dari binatang buas itu sendiri.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan uraian diatas, pengaruh kecerdasan emosional dalam penelitian ini adalah:

1. Ida Nur Rohmah, skripsi tahun 2011 dengan judul “**Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Siswa PAI Kelas VIII SMPN 1**

⁵⁰ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011). Hal. 115

Sumbergempol Tahun Ajaran 2010/2011” hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai Kecerdasan Emosional (EQ) adalah 100.554. rata-rata nilai motivasi belajar adalah 111,015385. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar PAI siswa kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol tahun ajaran 2010/2011 dengan probabilitas (sig) $0,03 < \alpha 0,05$. Dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar PAI siswa kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol tahun ajaran 2010/2011.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syauqi pada tahun 2013 dengan judul **“Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Siswa dalam Bidang Studi Agama Islam di SD Islam Terpadu KH. Abdurahman Mahmud Martapada wetan Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon”** penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan teknis analisis data menggunakan *korelasi product moment*. Hasil penelitian adalah 1) Tingkat kecerdasan emosi siswa SD Islam Terpadu KH. Abdurahman Mahmud wetan Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon adalah 51,05 (Tingkat sedang (36-55)). 2) Prestasi belajar siswa dalam bidang PAI di SD Islam Terpadu KH. Abdurahman Mahmud Martapada wetan Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon termasuk kategori baik (78,70) (KKM 75). 3) Hubungan kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa di bidang studi PAI di SD Islam Terpadu KH. abdurahmanMahmud

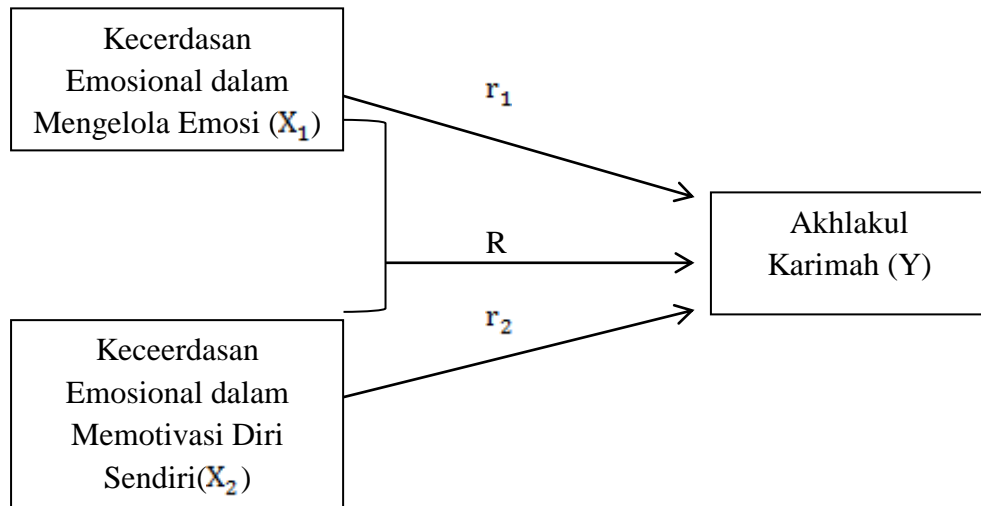
adalah sebesar 0,405 dan berada dalam korelasi sedang atau cukup (0,40-0,70).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Paridatun Nu'us pada tahun 2014 **“Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Akhlak Siswa di SMPN 1 Boyolangu Tulungagung”** hasil penelitian menunjukkan bahwa 51 siswa (80,34%) memiliki tingkat kecerdasan emosional (EQ) tinggi, sedangkan sebanyak 7 siswa (10,76%) memiliki tingkat kecerdasan emosional (EQ) sedang tinggi, 0 siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional (EQ) rendah. Berdasarkan penjelasan diatas maka $11,367 > 4,01$ pada taraf 5% sehingga H_0 ditolak atau ada pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dalam mengelola emosi terhadap akhlak siswa. Dan $8,378 > 4,01$ pada taraf 5% sehingga H_0 ditolak atau ada pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dalam memotivasi diri sendiri terhadap akhlak siswa. Dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dalam mengelola emosi dan memotivasi diri sendiri terhadap akhlak siswa.

Perbedaan penelitian saya dengan penelitian terdahulu yaitu jika penelitian terdahulu tidak ada pengklarifikasian pada variabel X (kecerdasan emosional), sedangkan penelitian saya variabel X (kecerdasan emosional) diklarifikasikan menjadi dua yaitu kecerdasan emosional dalam mengelola emosi (X_1) dan kecerdasan emosional dalam memotivasi diri (X_2), serta perbedaan alokasi waktu, tempat dan tahun penelitian.

C. Kerangka Berfikir Penelitian

Menggunakan Paradigma Ganda dengan Dua Variabel Independen



Kecerdasan Emosional dalam mengelola emosi (X_1)
 Kecerdasan Emosional dalam Memotivasi Diri Sendiri (X_2) } Variabel Independen

Akhlakul Karimah Siswa (Y) = Variabel *Dependen*

Pada penelitian ini terdapat 3 variabel penelitian yaitu dua variabel bebas (independent variable) dan satu variabel terikat (dependent variable). Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah kecerdasan emosional dalam mengelola emosi sebagai (X_1) dan kecerdasan emosional dalam memotivasi diri sendiri sebagai (X_2), sedangkan variabel yang dipengaruhi atau variabel terikatnya adalah akhlakul karimah siswa (Y).

1. Berdasarkan gambar diatas ditunjukkan panah yang bertanda r_1 yang menandakan terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional dalam

mengelola emosi (X_1) terhadap akhlakul karimah siswa di MAN Kota Blitar.

2. Berdasarkan gambar diatas ditunjukkan panah r_2 yang menandakan terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional dalam memotivasi diri sendiri (X_2) terhadap akhlakul karimah siswa (Y) di MAN Kota Blitar.
3. Berdasarkan gambar diatas ditunjukkan panah yang bertanda R yang menandakan terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional dalam mengelola emosi (X_1) dan kecerdasan emosional dalam memotivasi diri sendiri (X_2) dan akhlakul karimah siswa di (Y).

